

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 754-759; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.470
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ESSAY

Utilization of Home Yard as Toga Park in Bulusari Village, Tarokan, Kediri [Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menjadi Taman Toga Di Desa Bulusari, Tarokan, Kediri]

Aprilia Dwi Handayani[1], Irwan Setyowidodo[2]
[1,2] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
E-mail: handayani_dwi_aprilia@yahoo.com; irwan.setyowidodo@gmail.com

Abstract

Bulusari village, Tarokan sub-district is a fertile village with the majority of its residents making a living as Bulusari village, Tarokan sub-district is a fertile village with the majority of its residents making a living as farmers. Most of the residents' houses in Bulusari Village still have empty yards on the side of the yard and the side of the houses. So it is necessary to use the vacant grounds to become a TOGA Park which is beneficial for improving public health and increasing family income. One form of service that is done is by empowering community members to make TOGA Parks in their respective yards. In this service activity, there are several stages, starting with giving information to the community about the importance of TOGA plants, how to cultivate TOGA plants, how to utilize TOGA plants and the efficacy of various TOGA plants. This community service activity consists of two stages, namely extension activities, and mentoring activities. In this activity, community members actively participated in providing vacant yards in their homes to be used as TOGA, providing TOGA seeds that could be obtained from the surrounding environment, and actively exchanging knowledge about the use and efficacy of various TOGA.

Keywords: Empty Yard; Family Medicinal Plants; Efficacy Of Toga; Toga Cultivation.

Abstrak

Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan merupakan desa yang subur dengan sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar rumah warga di Desa Bulusari masih mempunyai pekarangan kosong yang terdapat di bagian halaman maupun samping rumah warga. Sehingga perlu adanya pemanfaatan pekarangan kosong tersebut menjadi Taman TOGA yang bermanfaat bagi peningkatan kesehatan masyarakat dan menambah penghasilan keluarga. Salah bentuk pengabdian yang dilakukan adalah dengan memberdayakan warga masyarakat untuk membuat Taman TOGA di pekarangan masing-masing. Dalam kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa tahap yaitu dimulai dengan memberikan penyuluhan kepada warga masyarakat tentang pentingnya tanaman TOGA, cara budi daya tanaman TOGA, cara memanfaatkan tanaman TOGA dan khasiat berbagai tanaman TOGA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdiri dari dua tahap, yaitu kegiatan penyuluhan dan kegiatan pendampingan. Dalam kegiatan ini, warga masyarakat berpasrtispasi aktif menyediakan pekarangan kosong di rumah masing-masing untuk dimanfaatkan sebagai TOGA, menyediakan bibit TOGA yang bisa diperoleh dari lingkungan sekitarnya, dan secara aktif saling bertukar pengetahuan tentang pemanfaatan dan khasiat berbagai macam TOGA.

Kata Kunci: Pekarangan Kosong; Tanaman Obat Keluarga; Khasiat Toga; Budidaya Toga.

PENDAHULUAN

Desa Bulusari merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di kecamatan Tarokan, terdiri dari 6 dusun, yaitu Pojok, Bulusari Utara, Bulusari Selatan, Selang, sawur dan Gunung Butak. Secara umum,

Copyright © 2018, Penulis pertama; Penulis kedua; Penulis ketiga
ISSN 2615-2924 (online)

kondisi masyarakat desa Bulusari hanya sekitar 34% berada pada usia produktif, sedangkan hampir 60% warga marupakan usia non produktif. Mayoritas pekerjaan masyarakat desa adalah bertani, selain itu mereka berkerja sebagai kuli ataupun buruh tani.

Desa ini terletak di wilayah Kediri bagian barat, dengan lahan dan persawahan yang subur. Sebagian besar rumah warga di Desa Bulusari mempunyai pekarangan kosong disamping rumah maupun di depan rumah. Banyak warga yang belum memanfaatkan pekarangan kosong tersebut menjadi produktif. Dengan karakteristik tanah yang subur di desa Bulusari, pekarangan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh warga tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman yang bermanfaat. Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan untuk meningkatkan penemuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Dari segi pemanfaatan lahan, pekarangan merupakan usaha optimalisasi pemanfaatan lahan karena dapat dilakukan berbagai kegiatan pertanian yang bernilai tinggi. Bagaimanapun sempitnya pekarangan rumah, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi (Anita, dkk; 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kelompok warga masyarakat Desa Bulusari, diperoleh informasi bahwa warga desa Bulusari mempunyai keinginan untuk dapat memanfaatkan lahan kosong di pekarangan rumah masing-masing. Adapun dari segi kesehatan, informasi lain yang diperoleh dari wawancara dengan warga adalah bahwa warga masyarakat lebih menyukai pengobatan tradisional dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan kimia. Selain itu, di Desa Bulusari terdapat pula industri kecil pengolahan kunyit instan yang dikelola oleh warga masyarakat. Selama ini bahan baku yang tersedia untuk produksi kunyit instan disediakan oleh beberapa warga masyarakat setempat. Akan tetapi, pasokan bahan baku tersebut masih kurang, sehingga diperlukan tambahan pasokan bahan baku untuk kunyit instan.

Oleh karena itu, dengan memadukan berbagai informasi tersebut maka dipandang perlu untuk memberikan pembinaan terhadap warga masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan kosong di rumah masing-masing dengan membuat taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). TOGA dapat dimaknai sebagai sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan (Tukiman, 2004).

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional dengan merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan karena pengobatan tradisonal telah lama dikenal oleh masyarakat serta bahan-bahannya banyak ditemukan di sekitar masyarakat itu sendiri. Penanaman tanaman obat yang biasanya merupakan tanaman rempah bumbu dan digunakan sebagai obat sakit ringan dapat dilakukan segera oleh warga tanpa harus menunggu tenaga kesehatan professional. Tetapi, ada juga warga masyarakat yang membudidayakan tanaman obat keluarga sebagai sumber penghasilan (Sari, dkk; 2015). Oleh karena itu diperlukan adanya pembinaan masyarakat untuk membdudidyakan tanaman obat keluarga dan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumahnya dengan membuat Taman TOGA. Beberapa jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, antara lain: kunyit, temu lawak, kencur, jahe, lengkuas, salam, pace, pyanghong, kumis kucing, soka, belimbing, sirih, meniran, kecubung, kemlandingan, kangkung lumut, kunir putih, kayu manis, pegagan, alang-alang, dan tapak dara putih (Syarif et al., 2011).

Copyright © 2018, Aprilia Dwi Handayani; Irwan Setyowidodo

ISSN 2615-2924 (online)

PERMASALAHAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kelompok warga masyarakat Desa Bulusari, kecamatan Tarokan, Kediri, permasalahan yang dihadapi mereka adalah kurangnya pengetahuan tentang cara penanaman dan pemanfaatan tanaman TOGA. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui penyuluhan budidaya tanaman obat keluarga. Beberapa jenis tanaman obat keluarga sebenarnya telah tersedia di kebun beberapa warga. Akan tetapi tanaman tersebut masih tumbuh liar dan belum tertata dengan rapi. Hal ini membuat warga yang ingin memanfaatkan tanaman tersebut untuk obat, agak kesulitan dalam menyediakan bahan bakunya.

Sehingga dari situlah timbul sebuah ide untuk mengajak dan memberdayakan warga masyarakat Desa Bulusari untuk membuat taman TOGA di lahan kosong yang terdapat di sekitar rumah masing-masing. Lahan tersebut tidak harus luas, akan tetapi lebih dimaksimalkan pada jenis Tanaman Obat keluarga yang akan ditanam. Tanaman obat keluarga yang ditanam pada masing-masing rumah warga diharapkan mempunyai banyak varietas dan jenis sehingga akan dapat melengkapi kebutuhan obat dan herbal yang sesuai dengan sakit yang dialami.

Secara umum permasalahan yang terdapat di desa Bulusari terkait dengan TOGA dalah sebagai berikut : 1) kurangnya pemanfaatan lahan kosong yang terdapat pada masing-masing rumah warga, 2) kurangnya bahan baku kunyit sebagai bahan dasar dalam pembuatan kunyit instan yang dikelola oleh beberapa warga masyarakat, 3) kurangnya pengetahuan warga tentang jenis tanaman obat keluarga dan 4) kurangnya pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat dalam memanfaatkan TOGA dan pengolahnnya sesuai khasiat masing-masing tanaman.

Pada intinya permasalahan yang dihadapi mitra adalah keinginan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumahnya agar menjadi lebih bermanfaat. Selain itu, warga msyarakat pun perlu diberikan penyuluhan tentang cara budidaya tanaman obat keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwisatyadini (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara cara mendapatkan tanaman obat keluarga (TOGA) terhadap cara budidaya dan cara mengelola tanaman obat keluarga (TOGA). Serta menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara cara budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) terhadap cara mengelola tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat diperoleh masyarakat dengan cara budidaya, membelinya di pasar, dan mengambil tanaman liar. Tanaman obat juga di kelola untuk dikonsumsi dengan bermacam-macam cara sesuai selera dan kebiasaan masyarakat di Indonesia sesuai dengan daerah masing-masing.

Beberapa contoh pemanfaatn tanaman obat keluarga adalah sebagai berikut: Minyak atsiri yang terkandung dalam sirih dimanfaatkan masyarakat suku tepatnya di kota Sumenep untuk obat anti jamur, anti bakteri, dan anti oksidan, yang dapat menyembuhkan penyakit asam urat, jantung, nyeri otot dan persendian, serta stroke (Ningtias et al., 2014). Tumbuhan lain adalah binahong. Penelitian Fitriyah et al., (2013) menyatakan tanaman binahong (Anredera cordifolia) adalah tanaman obat potensial yang dapat mengatasi berbagai jenis penyakit. Bagian tanaman binahong yang bermanfaat sebagai obat pada umumnya adalah daun.

PELAKSANAAN DAN HASIL

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan suatu pelatihan dan pendampingan yang efektif bagi kelompok warga masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan lahan ksosng yang ada di sekitar rumah menjadi lebih produktif dan dapat meningkatkan

Copyright © 2018, Aprilia Dwi Handayani; Irwan Setyowidodo
ISSN 2615-2924 (online)

tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Membuat taman TOGA di pekarangan kosong yang terdapat pada masing-masing rumah warga .
2) Menanam berbagai macam tanaman obat keluarga di Taman TOGA, diantaranya adalah kunyit, temulawak, sirih, daun sambiloto, daun sambung nyawa, belimbing wuluh, lengkuas, jahe, brotowali, binahong dan beluntas.
3) Mengajak warga masyarakat untuk mengenali dan membudidayakan tanaman obat keluarga yang terdapat di sekitarnya, mengingat beberapa tanaman yang dikira rumput oleh warga, ternyata mempunyai khasiat sebagai tanaman obta, misalnya keji beling, putri malu, bandotan, pegagan dan bayam duri.
4) Membudidayakan kunyit pada setiap taman TOGA yang ada di masing-masing rumah warga sehingga dapat dijual kembali sebagai bahan baku kunyit instan.
5) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang khasiat dan cara pengolahan tanaman obat

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini adalah kegiatan, pelatihan, serta praktek dengan menggunakan metode pendampingan, partisipatif dan terbimbing (Suharto, 2006). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan anggota kelompok agar dapat: (1) memanfaatkan pekarangan kosong di sekitar rumahnya sebagai tempt budi daya tanaman obat keluarga. (2) memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara budidaya TOGA, khususnya kunyit, (3) penyuluhan kepada warga masyarakat tentang jenis-jenis tanaman obat keluarga dan (4) memberikan penyuluhan kepada masyarakat cara memanfaatkan TOGA dan pengolahannya sesuai khasiat masing-masing tanaman.
2) Kegiatan pendampingan, partisipasi, dan terbimbing dimaksudkan bahwa peserta selama program kegiatan berlangsung dilakukan untuk memastikan kegiatan tersebut berjalan sesuai perencanaan.

Keberhasilan pelaksanaan program yang dilaksanakan pada Kelompok warga masyarakat dalam program pengabdian tidak terlepas dari peran dan partisipasi aktif dari kelompok mitra (Usman, 2004). Partisipasi peserta terlihat antara lain : kesediaan dalam menyediakan tempat berpa lahan kosong di halaman ataupun di sekitar rumahnya untuk diubah menjadi TAMAN TOGA. Warga masyarakat terlibat dalam menyediakanbibit berbagai macam tanaman obat keluarga dan saling bertukar bibit TOGA sehingga tanaman obat keluarga di taman masing-masing menjadi lengkap. Selain itu, keaktifan warga masyarakat dalam mengikuti proses pelatihan dari awal sampai akhir, kesediaan mitra untuk mensosialisasikan program pada masyarakat. Peran ibu-ibu dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA ini pun juga tampak dari peran aktif para ibu untuk bergantian mengisi kegiatan arisan rutin bulanan dengan bergantian memberikan penyuluhan dan sharing tentang resep tanaman obat serta khasiatnya. Hal ini sangat berguna bagi warga yang masih tergolong usia muda dan pengetahuannya tenatng TOGA masih kurang. Keikutsertaan dan peran akif wanita dalam pengabdian ini juga merupakan salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Nurdiwaty, dkk). Hal ini juga berdamapak terhadap meningkatnya interaksi sosial masyarakat. Hpendapat ini diungkapkan oleh Tanjungsari (2015), bahwa Manfaat sosial yang diperoleh adalah

Copyright © 2018, Aprilia Dwi Handayani; Irwan Setyowidodo

ISSN 2615-2924 (online)

peningkatan interaksi sosial masyarakat khususnya yang tergabung dalam kelompok TOGA. Rencana tindak lanjut merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan program ini. Harapannya, program ini akan terus berlangsung dan berkembang menjadi lebih baik. Rencana tindak lanjut dari program ini adalah : mengembangkan budidaya tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan kesehatan warga masyarakat dan meningkatkankna produksi TOGA sehingga dapat pula menjadi tambahan penghasilan bagi warga, misalnya dengan memanfaatkan budi daya kunyit sebagai bahan baku kunyit instan.

SIMPULAN

Program pengabdian pada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar serta mendapat respon baik dari mitra warga masyarakat Desa Bulusari, Kecamatan Taroka, Kabupaten Kediri. Selain itu juga mendapat respon baik juga dari masyarakat terkait kontribusi kampus terhadap pengembangan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Saran pada program pengabdian pada masyarakat ini perlu dilanjutkan karena masih banyak permasalahan yang muncul seiring berjalannya kegiatan. Permasalahan tersebut diantaranya sumber daya kurang optimal, sarana kurang memadai, dan masih minimnya pengetahuan akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam budi daya tanaman obat keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kelompok warga masyarakat Desa Bulusari, kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, serta Universitas Nusantara PGRI Kediri.

REFERENSI

Anita, A.S; dkk. (2017). Pemenuhan Gizi Keluarga dan Tambahan Penghasilan Rumah Tangga melalui Optimalisasi Pekarangan Rumah di Kelurahan Kuin Utara. Jurnal AL-Ikhlas Vol 3 No 1. Online. Tersedia: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AIJP/article/download/920/781

Dwisatyadini, M. Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Pencegah An Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City.* Online. Tersedia: http://repository.ut.ac.id/7079/1/UTFMIPA2017-10-mutimanda.pdf

Ningtias, F.A., Asyiah, N.I., Pujiastuti. (2014). Manfaat Daun Sirih (Piper betle L). Sebagai Obat tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura. Jember: Universitas Jember.

Nurdiwaty, D; dkk. (2017). *Pemberdayaan wanita melalui Tanaman TOGA untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Abdinus Vol 1 No 1. Online. Tersedia : http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/download/11724/690/

Fitriyah, N., Purwa, M.K., Alfiyanto, A.M., Mulyadi., Wahuningsih, N., Kismanto, J. (2013). Obat Herbal Antibakteri Ala Tanaman Binahong. Jurnal KesMaDaSka. Surakarta: STIKes Kusuma Husada Surakarta.

Sari, I.D; dkk. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. Jurnal Kefarmasian Indonesia Vol 5 No 2: 123-132. Online. Tersedia:

Copyright © 2018, Aprilia Dwi Handayani; Irwan Setyowidodo
ISSN 2615-2924 (online)

https://media.neliti.com/media/publications/105194-ID-tradisi-masyarakat-dalam-penanaman-dan-p.pdfn

Syarif, P., Suryotomo, B., Soeprapto, H. (2011). *Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan, Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto).* Pekalongan: Universitas Pekalongan

Tanjungsari, R.J; dll.(2015) Manfaat Kampung Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Gunung Leutik, Desa Benteng, Ciampea, Bogor. Media Konservasi Vol 20 No 1: 34-39. Online. Tersedia: https://media.neliti.com/media/publications/231578-manfaat-kampung-konservasi-tumbuhan-obat-48388378.pdf

Tukiman. (2004). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga untuk Kesehatan Keluarga*. Medan: USU Digital Library. Online. Tersedia: http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-tukiman.pdf

Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Copyright © 2018, Aprilia Dwi Handayani; Irwan Setyowidodo

ISSN 2615-2924 (online)